

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Internasional perekonomian atau globalisasi, dengan perdagangan bebas antar negara dan pergerakan modal bebas sebagai ujung tombak, memang mencita-citakan peningkatan kesejahteraan dan pemerataan keadilan bagi umat manusia. Serangkaian pertemuan dan perundingan dalam acara akbar, berskala global, berusaha merumuskan dan mewujudkan skema terbaik ataupun mendekati sempurna. Untuk proses globalisasi, sembari tetap berpegang pada prinsip-prinsip keadilan tidak dapat dipungkiri bahwa scenario global tersebut memang menjanjikan hal-hal yang luar biasa manfaatnya bagi masyarakat negara dunia yang tentunya juga tidak gratis.

Aplikasi dari sebuah proses itu terkadang tidak seadil yang kita kira, bahkan efek yang terjadi sebagai harga yang harus kita bayar untuknya. Namun negara Indonesia yang termasuk negara dunia ketiga, sering di paksa menelan pil pahit, bahkan timbangan terkadang berat sebelah, globalisasi via pasar bebasnya hanya sebatas masalah yang datang dari negara maju ke negara ke negara belum maju. Dewasa ini utang luar negeri (LN) pemerintah (*Public Foreign Debt*) sudah menjadi salah satu sumber ancaman bagi stabilitas ekonomi makro kita, baik melalui rekaan *deficit fiscal*, ketimpangan distribusi sosial dalam APBN maupun tekanan atas cadangan devisa. Sayangnya, manajemen uang Indonesia tetap tidak berubah. Keberhasilan menyajikan kreditor untuk mengucurkan ataupun menjadwalkan ulang utang seolah olah

menjadi tolok ukur “Keberhasilan”. Padahal, tingkat utang yang terlalu besar adalah pertanda negeri ini mempunyai beban yang berat di masa mendatang (Drajad H. Wibowo, 2002).

Setelah satu dekade pertumbuhan yang cepat, system keuangan internasional dicoba dengan *capital flight* dan krisis moneter. Keuangan kembang memindahkan modalnya ke negara lain dengan jumlah yang besar. Peningkatan dana pribadi dalam jangka pendek mengalir dari dana gotong royong, tunjangan dan perusahaan asuransi meninggalkan bangsa-bangsa sedang berkembang yang terkemuka, yang sangat tanggap akan kondisi pasar, maka modal mengalir ke luar negeri dalam waktu yang relatif singkat, di kawasan Asia yang muncul, sebagai contoh, modal yang di dalam tahun waktu singkat sekitar \$ 100 milyar dalam tahun 1996 dan dipertengahan tahun 1997 dana tersebut mengalir keluar dengan tingkat jumlah yang pelaku bisnis yang rakus, karena pengaruh sistem keuangan internasional yang telah menjalankan hasil liberalisasi arus keuangan internasional transaksi mata uang asing sekarang sudah mendekati \$ 1,5 trilyun per hari dan spekulun memanfaatkan dengan melihat mata uang mana yang paling kuat yang perlu ke destabilisasi (Anderson, 1998).

Fenomena yang menarik pada waktu krisis 1997 kemarin adalah krisis utang yang melanda negara-negara Asia, negara-negara berkembang di benua Afrika dan negara-negara Amerika Latin telah menciptakan suatu masalah ekonomi serta konflik tersendiri, setelah terakumulasi terlalu banyak. Di beberapa negara adanya *debt trap* tersebut mengakibatkan *twin gap* yaitu

saving investment gap yang semakin besar serta *current account gap* yang juga semakin besar. Investasi yang sangat tergantung dari utang luar negeri untuk menutupinya. Demikian pula dengan export – import gap yang juga berasal dari utang luar negeri – kenyataanya, tanpa banyak di duga, beberapa Negara berkembang memiliki dana di luar negeri yang sebenarnya cukup untuk meng-offset utang-utang Negara mereka. Seperti penelitian pastor (1990) dalam Razaq (2003) dana sejumlah 151 milyar dolar AS telah keluar dari Amerika latin sepanjang 1973 – 1985. Itu berarti hamper 40% dari jumlah utang digunakan hanya untuk dipindahkan ke luar negeri. Di Indonesia jika seluruh *Capital Flight* kembali dalam negeri, kalangan ekonomi berpendapat bahwa pemerintah tidak lagi membutuhkan bantuan luar negeri, karena selama periode krisis 1997 – 1999 telah terjadi pelarian modal sekitar 80 milyar dolar AS. Sementara nilai-nilai komitmen bantuan IMF Indonesia untuk Indonesia hanya 43 milyar dolar AS dan pencairannya di angsur selama 5 tahun (Razaq, 2003).

Penelitian mengenai *Capital Flight* yang dilakukan oleh Benu Schineider dari Overseas Development London mulai tahun 1981 sampai dengan tahun 2004 di beberapa Negara, menunjukkan angka yang fantastis. Salah satunya adalah Indonesia yang disebut-sebut sebagai “Macan Asia” pada tahun 1990-an.

Tabel 1.1 Jumlah Capital Flight di Indonesia

Tahun	Jumlah Capital Flight	Tahun	Jumlah Capital Flight
1981	1764.38	1993	2729.58
1982	-873.38	1994	10411.44
1983	-4025.06	1995	6467.64
1984	-122.39	1996	-1302.72
1985	2420.33	1997	-7628.6
1986	2085.41	1998	11936.82
1987	7050.67	1999	1730.3
1988	208.07	2000	-370.0
1989	1849.45	2001	-5299.0
1990	969.14	2002	2295.1
1991	5025.28	2003	-293.0
1992	6208.19	2004	23856.00

Sumber: Schineider, 2004, *Measuring Capital Flight: Estimation and Interpretations*, PP 594 dan Bank Indonesia

Penemuan Schineider (2004) tentang besarnya Capital yang berfluktuasi dan cenderung positif di Indonesia, mengidentifikasi bahwa arus modal yang ada di Indonesia begitu mudah keluar masuk dengan jumlah yang sangat tinggi. Bahkan tahun 2004 terjadi krisis di Indonesia, jumlahnya menembus angka US\$ 23856.00 juta. Ketakutan yang luar biasa oleh para pemegang Capital saat itu dikarenakan kondisi effect dari krisis yang terjadi di Thailand berujung pada inflasi yang tinggi karena demo masyarakat besar-besaran dan kerusuhan di bulan Mei yang menjurus pada etnis Cina.

Pelarian modal menimbulkan masalah, yaitu terhambatnya pertumbuhan ekonomi karena investasi yang seharusnya memiliki *multiplier*

effect di dalam negeri justru di lakukan di luar negeri. Selain itu, keterbatasan dana mengurangi impor yang dapat dilakukan yang berarti semakin sedikit pula *marginal propensity to import (and to consume)* dari masyarakat. Permasalahan lain yang menyebabkan terganggunya pertumbuhan ekonomi adalah *earning* dan perolehan yang didapat dari investasi tersebut tidak di *repatriate* sehingga menjadi perolehan di Negara tempat berinvestasi. Secara makro, yang terjadi kemudian adalah keadaan Negara yang default (tidak mampu membayar hutangnya), sehingga sulit untuk mendapat pinjaman baru ketika pembiayaan dalam negeri tidak lagi cukup (Razaq, 2003).

Gejolak pasar keuangan yang dialami *emerging markets* pada tahun 1990-an membuka mata dunia bahwa dibalik besarnya manfaat dari integrasi system keuangan dunia dan meningkatnya global financial flows, terdapat resiko-resiko yang perlu di waspandai, khususnya oleh Negara-negara berkembang yang infrastruktur sector keuangannya masih lemah. Kecenderungan derasnya aliran masuk modal jangka pendek ke Negara-negara berkembang pada awal tahun 1990-an telah merumitkan pelaksanaan kebijakan moneter, terlebih aliran modal jenis ini seringkali didasarkan atas motif spekulasi. Dampak buruk dari aliran modal jangka pendek yang sering dihadapi oleh Negara-negara berkembang adalah fenomena arus balik modal (*capital reversal*) secara mendadak dalam jumlah besar sehingga mengganggu stabilitas keuangan dan membuat perekonomian terpuruk dalam krisis perbankan dan keuangan (Hermawati, 1990 : 6).

Tiga penelitian yang berhubungan *Capital Flight* Sarah Anderson (1998) dari *Institute For Policy Studies* yang sering dikampanyekan NAFTA adalah:

1. Mobilitas yang meningkat memberi korporasi para pekerja dan masyarakat lebih berkuasa.
2. Kasino keuangan global
3. Reformasi MAI dan IMF

Capital Flight adalah suatu konsep yang licik, dimana proses tersebut merupakan terminal uang dan bias diputar sejauh mana keinginan si pemegang uang. Pelarian modal berhubungan erat dengan ketidakpastian dan beban resiko berkaitan dengan kas atau pemegang modal pada suatu wilayah. Penduduk mengambil uang mereka dan melarikan ke luar negeri karena ketakutan akan resiko yang tinggi atas modal-modal mereka.

B. Perumusan Masalah

Keterkaitan antara variable-variabel ekonomi memang cukup kompleks, namun demikian hanya akan dibatasi beberapa indikator makro yang diduga mempengaruhi pelarian modal di Indonesia. Untuk memberikan pedoman atau arahan penelitian dan berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pelarian modal di Indonesia?

2. Bagaimana pengaruh nilai kurs rupiah terhadap tingkat pelarian modal di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga SBI terhadap tingkat pelarian modal Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap tingkat pelarian modal di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui statistik mengenai tingkat pelarian modal di Indonesia.
2. Untuk mengetahui variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pelarian modal di Indonesia.
3. Untuk mengetahui variabel mana yang paling dominan variabel yang di uji mempengaruhi modal di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi dan bahan referensi kepada pihak yang berkepentingan dalam membahas dan memperdalam masalah yang ada hubungan dengan penelitian ini.
2. Menjadi bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian sebelumnya dan selanjutnya.
3. Memberikan masukan dan sumbangan pemikiran kepada instansi terkait dalam penyusunan perencanaan dan kebijakan pembangunan nasional.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari suatu variabel terikat yaitu pelarian modal (*capital flight*) dan empat variabel bebas yaitu tingkat inflasi, nilai kurs rupiah, suku bunga SBI dan cadangan devisa. Sedangkan data yang diperoleh bersumber pada:

- a. Laporan statistik dari biro pusat statistik
- b. Statistik keuangan bank Indonesia
- c. Laporan tahunan bank Indonesia

2. Teknik Penganalisisan Data

- a. Spesifikasi dan pemilihan model

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah ECM (*Error Correction Model*). Hal ini dikarenakan kemampuan ECM dalam mencakup lebih banyak variabel untuk menganalisis fenomena jangka pendek maupun jangka panjang, kemudian mengkaji konsisten atau tidaknya suatu model empiris dengan teori ekonometrika.

Dengan menggunakan ECM juga dapat dianalisis secara teoritis dan empiris model yang dihasilkan konsisten atau tidak. Berdasarkan pada teori dan hipotesis yang diajukan pelarian modal (*Capital flight*) dipengaruhi oleh inflasi (INF), kurs, suku bunga SBI (SBI), cadangan devisa (Insukindro, 1999: 5).

Parameterisasi persamaan ECM adalah:

$$\begin{aligned} DCF_t &= c_0 + c_1 + DKURS_t + c_2 DINF_t + c_3 CAD_t + c_4 SBI_t + c_5 \\ &\quad DKurst_{t-1} + c_6 DINF_{t-1} + c_7 DCAD_{t-1} + c_8 SBI_{t-1} + c_9 ECT \\ ECT &= Kurst_{t-1} + INF_{t-1} + CAD_{t-1} + SBI_{t-1} - CF_{t-1} \end{aligned}$$

Keterangan:

CF	= Capital flight (US\$ juta)
KURS	= Nilai kurs rupiah (Rp / US\$)
INF	= Tingkat inflasi (m-t-m) (%)
CAD	= Cadangan devisa (US\$ juta)
SBI	= Suku bunga sertifikat bank Indonesia (%)
DINF	= Perubahan inflasi dalam jangka panjang
DKURS	= Perubahan kurs dalam jangka panjang
DSBI	= Perubahan SBI dalam jangka panjang
DCAD	= Perubahan cadangan devisa dalam jangka panjang
U_t	= Residu

b. Uji stasioner

Uji stasioner ini terdiri dari:

1) Uji akar-akar unit (*unit root test*)

Uji akar-akar ini dimaksudkan untuk menentukan stasioner tidaknya sebuah variabel. Jika data yang diamati dalam uji akar-akar unit belum stasioner, maka harus dilanjutkan dengan uji derajat integrasi (*integration test*) sampai memperoleh data yang stasioner. Pengujian unit akar-akar dan derajat integrasi

sama-sama akan dilakukan dengan menggunakan uji DF (*Dickey – Fuller*) dan uji ADF (*Augmented Dickey – Fuller*).

2) Uji Kointegrasi (*Cointegration test*)

Uji ini merupakan uji ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan terikat, dan uji ini merupakan kelanjutan uji akar-akar unit (*unit root test*) dan uji derajat integrasi (*integration test*).

3) Pengujian Asumsi Klasik

a) Uji multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan yang sempurna antara variabel bebas atau independen terhadap variabel terikat atau dependen.

b) Uji heteroskedastisitas

Kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua variabel bebas.

c) Uji autokorelasi

Autokorelasi mengidentifikasi adanya pengaruh nilai varian masa lalu terhadap nilai varian masa kini atau mendatang.

d) Uji spesifikasi model (*Uji Ramsey –Reset*)

Uji model juga disebut dengan uji linieritas, hal ini dikarenakan uji ramsai-reset digunakan untuk mengetahui apakah model yang diuji linier atau tidak.

e) Uji normalitas U_t

Asumsi normalitas gangguan U_t adalah penting sekali meningkat uji validitas pengaruh variabel independent baik secara serempak (uji_f) maupun sendiri-sendiri (uji_t) dan estimasi nilai variabel dependen. Uji normalitas U_t yang digunakan disini adalah uji *Jarque Bera*.

4) Uji Statistik

Uji ini untuk menilai *goodness of fit* yang terdiri dari:

a) Uji_t (Signifikan Parameter Individual)

Uji statistic t untuk mengetahui signifikan atau tidaknya variabel bebas terhadap variabel terikat atau dependen.

b) Uji_f (uji signifikansi simultan)

Uji f menguji ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama semua variabel independent dalam model terhadap variabel dependen.

c) Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien ini untuk mengetahui kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

F. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, metode penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diambil dalam penelitian yaitu berkaitan dengan masalah pelarian modal.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang definisi variabel, sumber data, metode analisis data

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini membahas tentang analisis data, deskripsi data, hasil analisis dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA